

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ANJLOKNYA IHSG

Oleh:

<sup>1</sup>Johani Eka Putra, <sup>2</sup>Septiana Na'afi, <sup>3</sup>Dewi Mariam Widiniarsih,  
<sup>4</sup>Imam Baidlowi, <sup>5</sup>Siti Mariani Basannang

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

alan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Jl. KH. Ahmad Dahlan No.112, Pringsewu Utara, Kec. Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Lampung 35373

<sup>4</sup>Universitas Islam Majapahit

Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur  
61364

<sup>5</sup>Universitas Yapis Papua

Jl. Dr. Sam Ratulangi No.11, Trikora, Kec. Jayapura Utara, Kota Jayapura, Papua 99113

Email: johniekaputra@upi.edu<sup>1</sup>, naafiseptiana@walisongo.ac.id<sup>2</sup>, dewimariamwidiniarsih@umpri.ac.id<sup>3</sup>,  
imambaidlowi@unim.ac.id<sup>4</sup>, stmarianibanang@gmail.com<sup>5</sup>

---

### ABSTRACT

*This study aims to determine and test the effect of BI Rate, rupiah exchange rate, inflation and Dow Jones index on the Composite Stock Price Index (IHSG). This study uses secondary data obtained from the US Energy Information Administration, Bank Indonesia, and Yahoo Finance from January 2020 to December 2023. In this study, the data analysis methods used are descriptive analysis, classical assumption test, and multiple linear regression analysis with a sample size of 48 samples. The results of the study indicate that the BI Rate has a significant effect on the fall of IHSG. The rupiah exchange rate has a significant effect on the fall of IHSG. The Dow Jones index has a significant effect on the fall of IHSG. While inflation does not have a significant effect on the fall of IHSG.*

**Keywords:** *BI Rate, Rupiah Exchange Rate, Inflation, Dow Jones Index, and IHSG*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh BI Rate, nilai tukar rupiah, inflasi dan indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari U.S Energy Information Administration, Bank Indonesia, dan Yahoo Finance dari bulan Januari 2020 sampai dengan Desember 2023. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda dengan jumlah sample sebanyak 48 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan terhadap anjloknya IHSG. Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap anjloknya IHSG. Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap anjloknya IHSG. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap anjloknya IHSG.

**Kata Kunci:** BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Indeks Dow Jones, dan IHSG

---

## PENDAHULUAN

Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian nasional, terbukti telah banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi ini sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya. Secara faktual pasar modal telah menjadi pusat saraf finansial (*financial nerve centre*) pada ekonomi global saat ini, bahkan dalam perekonomian yang modern ini tidak akan mungkin dapat eksis tanpa adanya pasar modal yang tangguh dan berdaya saing global serta terorganisir dengan baik. Selain itu, pasar modal juga dijadikan salah satu indikator bagi perkembangan dan kemajuan perekonomian suatu negara dalam kegiatan investasi (Henryanto Wijaya, 2021).

Salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal di Indonesia saat sedang mengalami peningkatan (*bullish*) atau sedang mengalami penurunan (*bearish*) adalah indeks harga saham gabungan (IHSG). Indeks harga saham gabungan (IHSG) adalah angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung sehingga menghasilkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu (Hismendi et al., 2013).

Naik turunnya IHSG sangat bergantung kepada pergerakan harga saham di bursa. Apabila pergerakan harga saham secara umum bagus dan naik, maka IHSG akan naik juga. Begitupun sebaliknya, bila pergerakan harga saham kurang bagus atau turun maka IHSG pun akan ikut turun. Fluktuasinya IHSG disebabkan oleh fluktuasinya harga saham. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi anjloknya IHSG yaitu BI Rate, nilai tukar rupiah, inflasi, dan indeks Dow Jones.

Faktor pertama yang mempengaruhi anjloknya IHSG adalah BI Rate. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Secara umum, mekanismenya adalah, jika suku bunga naik, maka suku bunga deposito akan meningkat, sehingga investor akan cenderung mendepositokan modalnya dibandingkan dengan bermain di pasar modal. Hal tersebut tentu akan berimbas pada menurunnya aktivitas pasar modal serta melemahnya IHSG di BEI.

Faktor kedua yang mempengaruhi anjloknya IHSG adalah nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing, masing-masing negara memiliki nilai tukarnya sendiri yang mana nilai tersebut merupakan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing (Paryudi, 2021). Nilai tukar sangat berpengaruh bagi perusahaan yang ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik daripada pasar modal maka umumnya investor akan beralih investasi ke pasar valas, oleh karena itu perubahan nilai tukar akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal, serta dapat menyebabkan turunnya IHSG.

Faktor ketiga yang mempengaruhi anjloknya IHSG adalah inflasi. Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Inflasi adalah indikator kunci yang mencerminkan stabilitas ekonomi. Inflasi juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi IHSG. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli konsumen, meningkatkan biaya produksi perusahaan, dan menurunkan nilai aset keuangan. Hal tersebut dapat berdampak negatif pada kinerja perusahaan di IHSG dan mengurangi minat investor untuk berinvestasi (Priyana et al., 2024).

Faktor terakhir yang mempengaruhi anjloknya IHSG adalah. Indeks Dow Jones. Indeks Dow Jones merupakan nilai rata-rata 30 perusahaan industri tertentu yang dikenal dengan *Blue Chip Stock* yang diperdagangkan di *New York Stock Exchange* (NYSE) (Khoiri & Arghawaty, 2020), indeks ini adalah cerminan kinerja saham yang memiliki kualitas dan reputasi yang tinggi. Indeks Dow Jones juga umumnya digunakan untuk menggambarkan keadaan bursa secara global. Keterkaitan antara satu bursa dengan bursa lain dimulai sejak peraturan pasar modal yang bersifat terbuka dimana investor-investor asing mulai dapat menguasai 100 persen saham perusahaan BEI. Indeks Dow Jones merupakan indeks utama dari bursa terbesar di dunia dengan kapitalisasi hampir \$10 triliun atau diperkirakan mewakili sepertiga dari seluruh ekuitas yang diperdagangkan di dunia.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi anjloknya IHSG.

## TINJAUAN PUSTAKA

### BI Rate

BI Rate merupakan suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter dalam merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan, melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. (Ningsih & Waspada, 2018)

BI Rate merupakan suku bunga dengan jangka waktu tertentu yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara berkala sebagai stance kebijakan moneter. BI Rate mempunyai fungsi untuk mengelola likuiditas di pasar untuk pencapaian target oprerasional dari kebijakan moneter. Tujuan dari BI Rate sendiri adalah menjaga kestabilan perekonomian. Ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat melebihi kapasitas, maka harga akan mahal dan maka daya beli masyarakat akan menurun, dan akan mengurangi profitabilitas perusahaan, yang berimbas pada penurunan harga saham perusahaan di bursa efek, ketika hal ini terjadi BI Rate akan dinaikan agar perekonomian kembali stabil dan inflasi akan tetap terkontrol (Gojali et al., 2021).

### Nilai Tukar Rupiah

Kurs atau nilai tukar juga dikenal sebagai rasio pertukaran antara dua mata uang yang berbeda negara. Kenaikan harga valuta asing disebut sebagai depresiasi atas mata uang dalam negeri. Jika valuta asing menjadi lebih mahal, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri menjadi merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri, karena harga valuta asing menjadi lebih murah, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing disebabkan adanya perubahan permintaan dan penawaran dalam bursa valuta asing. (Citra Asmara et al., 2022)

Nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang dari sebuah negara yang berbeda. Nilai tukar negara menggambarkan kondisi permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri itu sendiri maupun mata uang asing atau dolar. permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah akan menurun apabila nilai rupiah melemah berbeda dengan meningkatnya permintaan atas dolar sebagai alat pembayaran internasional (Amin et al., 2019).

### Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual suatu Negara.

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal yaitu tarikan permintaan dan desakan. Inflasi permintaan terjadi karena permintaan total yang berlebihan yang dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan tinggi dan memicu perubahan tingkat harga. Inflasi desakan terjadi karena kelangkaan produksi termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan (Sartika, 2017).

Inflasi adalah kejadian dimana harga barang naik bersamaan atau ketika turunnya mata uang karena banyaknya jumlah uang beredar yang meningkat namun tidak diseimbangi dengan jumlah persediaan barang (Nellawati, Syantia Olivia, 2019). Tingkat inflasi adalah meningkatnya arah harga secara umum yang berlaku dalam suatu perekonomian. Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga, misalnya indeks biaya hidup/indeks harga konsumen (*consumer price index*), indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*) dan GNP deflator. Indeks harga konsumen mengukur biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga untuk keperluan hidup (Zakaria et al., 2011).

### **Indeks Dow Jones**

Indeks Dow Jones adalah indeks saham Amerika Serikat yang menjadi acuan utama untuk mengukur kinerja pasar modal pada negara adidaya tersebut. Indeks ini mencerminkan performa industri di pasar modal Amerika Serikat. Terdapat 30 perusahaan terkemuka yang terdaftar dan merupakan perusahaan yang telah melakukan operasi secara global. Indeks Dow Jones selama ini dikenal dengan indeks tertua di negeri Paman Sam, Amerika Serikat. Indeks Dow Jones menunjukkan performa atau kinerja ekonomi di negara tersebut (Ainanur & Pertiwi, 2021).

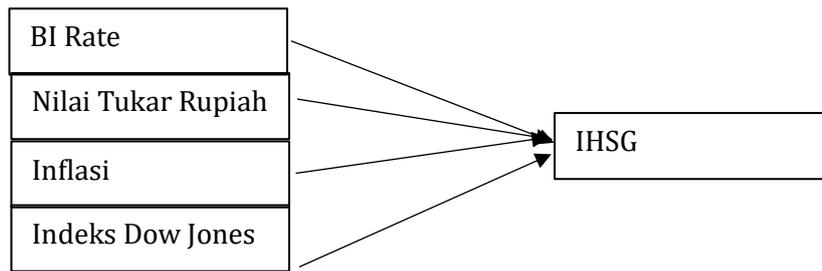
Indeks Dow Jones merupakan indeks pasar modal yang paling berpengaruh sehingga perubahan pasar modal Amerika Serikat dapat mempengaruhi kinerja pasar modal negara lainnya yang lebih kecil. Hal ini didasarkan bahwa Dow Jones Industrial Average sebagai indeks pengukur kinerja pasar tertua di USA yang masih beroperasi hingga saat ini. Apabila Indeks Dow Jones mengalami peningkatan (dalam konteks ini US\$ melemah atau mengalami depresiasi), maka rupiah menguat. Jika rupiah mengalami apresiasi dan diikuti kebijakan menurunkan tingkat suku bunga deposito oleh otoritas moneter, maka investor akan cenderung mengalihkan investasinya dalam bentuk saham daripada deposito yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham tersebut. (Bakhtiar & Purwani, 2021)

### **Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah kumpulan dari semua harga saham yang terdaftar sebagai komponen perhitungan indeks. IHSG berfungsi sebagai indikator utama yang mencerminkan pergerakan harga saham. Ini menggambarkan rangkaian informasi historis mengenai fluktuasi harga saham secara keseluruhan dari semua emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Umumnya, fluktuasi harga saham ini direkam setiap harinya didasarkan pada harga akhir di bursa pada hari tersebut (Rofiq et al., 2024).

Indeks Harga Saham Gabungan (*Composite Stock Price Index*) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan seluruh saham menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu (Ernayani, 2015).

## Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## Perumusan Hipotesis

**H1:** BI Rate berpengaruh signifikan terhadap anjloknya IHSG

**H2:** Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap anjloknya IHSG

**H3:** Inflasi berpengaruh signifikan terhadap anjloknya IHSG

**H4:** Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap anjloknya IHSG

## METODE PENELITIAN

Metode analisa data pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis statistik. Jenis Penelitian ini memungkinkan penelitian untuk mengetahui pengaruh hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas yang terdiri dari harga BI Rate, nilai tukar rupiah, inflasi, dan indeks dow jones terhadap variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai tahun 2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka berupa literatur, artikel, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan-laporan yang dipublikasikan untuk medapat gambaran masalah yang akan diteliti serta melalui data sekunder berupa laporan-laporan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, Yahoo Finance, dan U.S Energy Information Administration.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
BI Rate (X1)	48	19.23	114.38	64.5935	22.10879
Nilai Tukar Rupiah (X2)	48	13.662.00	16.367.01	14.504.3766	523.33650
Inflasi (X3)	48	1.32	5.95	2.7077	1.27822
Indeks Dow Jones (X4)	48	3.50	6.00	4.3490	.91782
IHSG (Y)	48	4.538.93	7.228.91	6.175.5106	713.99566
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa variabel BI Rate memiliki nilai minimum sebesar 19,23, nilai maksimum sebesar 114,38, dan nilai rata-rata sebesar 64,5932 dengan standar deviasi 22.10879. Variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki nilai minimum sebesar 13.662,00, nilai maksimum sebesar 16.367,01, dan nilai rata-rata sebesar 14.504,3766, dengan standar deviasi 523.33650. Variabel Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,32, nilai maksimum sebesar 5,95, dan nilai rata-rata sebesar 2,7077 dengan standar deviasi 1.27822. Variabel Indeks Dow Jones memiliki nilai minimum sebesar 3,50, nilai maksimum sebesar 6,00, dan nilai rata-rata sebesar 4,3490 dengan standar deviasi 0,91782. Variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki nilai minimum sebesar 4.538,93, nilai maksimum sebesar 7.228,91, dan nilai rata-rata sebesar 6.175,5106 dengan standar deviasi 713.99566.

**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Normalitas**

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.04072528
Most Extreme Differences	Absolute		.113
	Positive		.052
	Negative		-.113
Test Statistic			.113
Asymp. Sig. (2-tailed)			.164 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.535 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.522
		Upper Bound	.548
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.			

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Hasil pengujian menggunakan pendekatan kolmogrov-smirnov test menunjukkan bahwa data berdistribusikan secara normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan di atas 0,05 yaitu 0,164. Dengan kondisi data berdistribusi normal maka data layak untuk digunakan dalam penelitian.

### Uji Multikolineartitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

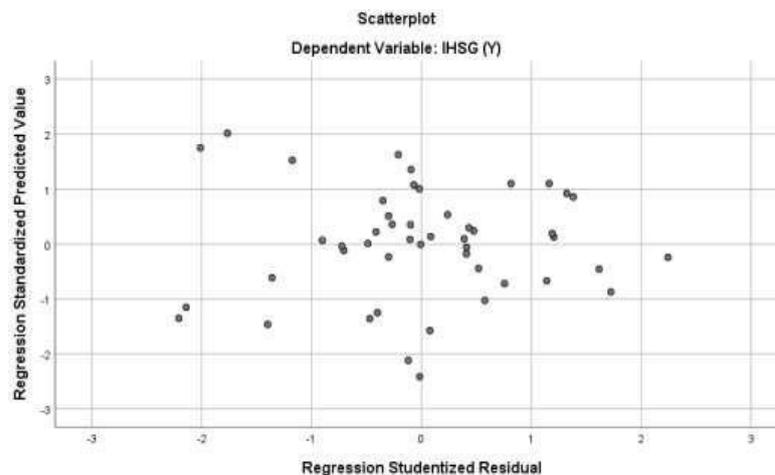
Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Tolerance	VIF
1	BI Rate (X1)	.390	2.564
	Nilai Tukar Rupiah (X2)	.478	2.093
	Inflasi (X3)	.251	3.987
	Indeks Dow Jones (X4)	.369	2.708

a. Dependent Variable: IHSG (Y)

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa variable BI Rate memiliki nilai tolerance sebesar 0,390 dan nilai VIF sebesar 2,564. Variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki nilai tolerance sebesar 0,478 dan nilai VIF sebesar 2,093. Variabel Inflasi memiliki nilai tolerance sebesar 0,251 dan nilai VIF sebesar 3,987. Variabel Indeks Dow Jones memiliki nilai tolerance sebesar 0.369 dan nilai VIF sebesar 2,708. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai masing-masing VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa antar variable independen tidak saling berkorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas  
Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan gambar 3 di atas, terlihat bahwa titik-titik yang ada tidak membentuk suatu pola tertentu atau titik-titik yang ada menyebar diatas dan dibawah angka nol, sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model regresi yang dipakai tidak mengalami heteroskedastisitas.

**Pengujian Hipotesis**  
**Analisis Regresi Linear Berganda**

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.997	2.474		6.062	.000
	BI Rate (X1)	.005	.000	.895	10.932	.000
	Nilai Tukar Rupiah (X2)	-.707	.256	-.204	-2.766	.008
	Inflasi (X3)	.015	.010	.163	1.595	.118
	Indeks Dow Jones (X4)	.031	.011	.235	2.794	.008
a. Dependent Variable: IHSG (Y)						

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui persamaan regresi dari penelitian ini adalah seperti yang diskemakan dalam Persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 14,997 + 0,005 X1 + (-0,707 X2) + 0,015 X3 + 0,031 X4 + e$$

Dari persamaan yang didapatkan, kita dapat menjelaskan arti dan implikasi dari setiap koefisien regresi untuk setiap variabel sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 14,997 mengindikasikan bahwa jika BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Indeks Dow Jones tetap atau tidak berubah, maka nilai konstanta Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan memiliki nilai sebesar 14,997.
2. Koefisiensi BI Rate dengan nilai 0,005 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam BI Rate, variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan meningkat sebesar 0,005 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam model regresi tetap.
3. Koefisiensi Nilai Tukar Rupiah dengan nilai -0,707 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Nilai Tukar Rupiah, variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan menurun sebesar 0,707 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam model regresi tetap.
4. Koefisiensi Inflasi dengan nilai 0,015 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam nilai Inflasi, variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan meningkat sebesar 0,015 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam model regresi tetap.
5. Koefisiensi Indeks Dow Jones dengan nilai 0,031 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam nilai Indeks Dow Jones, variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan meningkat sebesar 0,031 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam model regresi tetap.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.942 <sup>a</sup>	.888	.877	.04258
Predictors: (Constant), BI Rate (X1), Nilai Tukar Rupiah (X2), Inflasi (X3), Indeks Dow Jones (X4)				
b. Dependent Variable: IHSG (Y)				

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,888 berarti 88,8% variasi variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dijelaskan oleh BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Indeks Dow Jones. Sedangkan 11,2% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.616	4	.154	84.907	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.078	43	.002		
	Total	.694	47			
a. Predictors: (Constant), BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Indeks Dow Jones						
b. Dependent Variable: IHSG (Y)						

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 6 di atas, diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 84,907 untuk  $F_{tabel}$  yang diperoleh melalui tabel F dengan perhitungan  $df_1 : 5-1 = 4$  ;  $df_2 : 48-5 = 43$ , maka diperoleh  $F_{tabel}$  adalah 2,59 yang artinya  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $84,907 > 2,59$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BI Rate, nilai tukar rupiah, inflasi, dan indeks Dow Jones secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

## Uji T

Tabel 7. Hasil Uji T

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.997	2.474		6.062	.000
	BI Rate (X1)	.005	.000	.895	10.932	.000
	Nilai Tukar Rupiah (X2)	-.707	.256	-.204	-2.766	.008
	Inflasi (X3)	.015	.010	.163	1.595	.118
	Indeks Dow Jones (X4)	.031	.011	.235	2.794	.008

a. Dependent Variable: IHSG (Y)

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 7 di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Hasil koefisien variabel BI Rate menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BI Rate berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Hasil koefisien variabel Nilai Tukar Rupiah (kurs) menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,008 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah (kurs) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Hasil koefisien variabel Inflasi menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,118 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Hasil koefisien variabel Indeks Dow Jones menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,008 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

## PEMBAHASAN

### Pengaruh BI Rate Terhadap Anjloknya IHSG

Berdasarkan uji t, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien BI Rate  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel BI Rate berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). BI Rate yang tinggi membuat instrumen investasi seperti obligasi dan deposito menjadi lebih menarik, karena memberikan imbal hasil yang lebih tinggi dengan risiko lebih rendah dibanding saham. Hal ini mendorong perpindahan dana dari saham ke aset aman, sehingga terjadi aksi jual besar-besaran di pasar saham, yang mengakibatkan anjloknya IHSG. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nidianti & Wijayanto, 2019) mengemukakan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

### Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Anjloknya IHSG

Berdasarkan uji t, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien Nilai Tukar Rupiah  $0,008 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Nilai tukar rupiah merupakan salah satu indikator utama dalam kestabilan ekonomi makro Indonesia. Ketika rupiah mengalami depresiasi (melemah) terhadap dolar Amerika Serikat, hal ini bisa

berdampak terhadap anjloknya IHSG. Faktor-faktor seperti naiknya biaya impor, penarikan dana asing, dan hilangnya kepercayaan investor membuat nilai tukar rupiah menjadi salah satu penentu utama dalam pergerakan pasar saham Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bantahari et al., 2022) menjelaskan bahwa nilai tukar (kurs) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Anjloknya IHSG**

Berdasarkan uji t, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien Inflasi  $0,118 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode waktu. Meskipun inflasi merupakan indikator penting dalam perekonomian, namun inflasi tidak selalu menjadi faktor utama yang menyebabkan anjloknya IHSG. Terutama jika inflasi masih dalam batas yang terkendali, dapat diprediksi, dan direspon dengan baik oleh otoritas. Pengaruh inflasi terhadap IHSG cenderung terbatas dibandingkan dengan faktor makro ekonomi lain yang lebih sensitif terhadap pasar saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hena, 2022) mengemukakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

### **Pengaruh Indeks Dow Jones Terhadap Anjloknya IHSG**

Berdasarkan uji t, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien Indeks Dow Jones  $0,008 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini dikarenakan Indeks Dow Jones sangat berpengaruh terhadap anjloknya IHSG, terutama karena perannya sebagai indikator utama ekonomi dan sentimen global. Ketika Dow Jones turun tajam, maka dapat menciptakan ketakutan, aksi jual oleh investor asing, dan anjloknya IHSG meskipun kondisi domestik Indonesia masih stabil. IHSG sangat sensitif terhadap perubahan pasar global, menjadikan Dow Jones sebagai salah satu pemicu utama dalam pergerakan bursa Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Murhadi et al., 2013) menjelaskan bahwa indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. BI Rate berpengaruh signifikan terhadap anjloknya IHSG. BI Rate yang tinggi membuat instrumen investasi seperti obligasi dan deposito menjadi lebih menarik, karena memberikan imbal hasil yang lebih tinggi dengan risiko lebih rendah dibanding saham. Hal ini mendorong perpindahan dana dari saham ke aset aman, sehingga terjadi aksi jual besar-besaran di pasar saham, yang mengakibatkan anjloknya IHSG.
2. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap anjloknya IHSG. Hal ini dikarenakan melemahnya nilai rupiah bisa menciptakan efek domino yang dapat mempercepat anjloknya IHSG. Nilai tukar rupiah merupakan salah satu indikator utama dalam kestabilan ekonomi makro Indonesia. Ketika rupiah mengalami depresiasi (melemah) terhadap dolar Amerika Serikat, hal ini bisa berdampak terhadap anjloknya IHSG.
3. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap anjloknya IHSG. Meskipun inflasi merupakan indikator penting dalam perekonomian, namun inflasi tidak selalu menjadi faktor utama yang menyebabkan anjloknya IHSG. Terutama jika inflasi masih dalam batas yang terkendali, dapat diprediksi, dan direspon dengan baik oleh otoritas.

4. Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap anjloknya IHSG. Ketika Dow Jones turun tajam, maka dapat menciptakan ketakutan, aksi jual oleh investor asing, dan anjloknya IHSG meskipun kondisi domestik Indonesia masih stabil. IHSG sangat sensitif terhadap perubahan pasar global, menjadikan Dow Jones sebagai salah satu pemicu utama dalam pergerakan bursa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainanur, Y. R., & Pertiwi, T. K. (2021). Indeks Dow Jones, Nikkei225, Inflasi Dan Volume Perdagangan: Analisis Pengaruh Terhadap Ihsg. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(2), 113–132. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v8i2.2166>
- Amin, M., Rizky, I. A., & Mawardi, C. M. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. *E-Jra*, 08(05), 1–13.
- Bakhtiar, M. R., & Purwani, T. (2021). Dampak Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones, Suku Bunga FED, dan Inflasi Terhadap IHSG. *Indicators : Journal of Economic and Business*, 3(1), 457–466. <https://doi.org/10.47729/indicators.v3i1.88>
- Bantahari, T. H., Kulo, C., Sari, Z. P., Maramis, J. B., Handayani Bantahari, T., Kulo, C., & Puspita Sari, Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021 Factors Affecting the Joint Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal EMBA*, 10(4), 1577–1588.
- Citra Asmara, T., Desmintari, D., & Arrafi Juliannisa, I. (2022). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(05), 822–834. <https://doi.org/10.59141/jiss.v3i05.590>
- Dea Fadhillah Ramadhan, & Saur Costanius Simamora. (2022). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dan Suku Bunga (Bi Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Masa Pandemi. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 2(2), 142–153. <https://doi.org/10.35968/dz4nr336>
- Ernayani, R. (2015). Pengaruh Kurs Dolar, Indeks Dow Jones Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG (Periode Januari 2005 – Januari 2015). *JST (Jurnal Sains Terapan)*, 1(2), 108–115. <https://doi.org/10.32487/jst.v1i2.98>
- Gojali, D. I., Juniwati, E. H., & Pratiwi, L. N. (2021). Pengaruh Jub Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 561–577. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3019>
- Hena, E. (2022). Analisis pengaruh covid 19 dan faktor-faktor ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Jakarta. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 6(1), 116. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v6i1.496>
- Henryanto Wijaya, C. K. O. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(2), 687.  
<https://doi.org/10.24912/jpa.v3i2.11718>

- Hismendi, Hamzah, A., & Musnadi, S. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Sbi, Inflasi Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 13(2), 2013–2029.
- Khoiri, H. A., & Arghawaty, E. (2020). Menganalisis Nilai IHSG Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Era Pandemi Covid-19. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(2), 110–121. <https://doi.org/10.26533/jad.v3i2.677>
- Murhadi, W. R., Ernawati, E., & Sutanto, B. (2013). Analisis Pengaruh Ekonomi Makro, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bei Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–9. [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com)
- Nellawati, Syantia Olivia, Y. I. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016. *1*, 7, 113–123.
- Nidianti, E., & Wijayanto, E. (2019). Analisis Pengaruh Kurs, Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Ihsg Di Bei Periode 2014-2017. *Keunis*, 7(1), 64. <https://doi.org/10.32497/keunis.v7i1.1533>
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Pengaruh Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan Building Construction, di BEI Periode 2013 - 2017). *Jurnal MANAJERIAL*, 17(2), 247. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i2.11664>
- Paryudi, P. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 11–20. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.448>
- Priyana, E., Hidayatullah, H., & Dewi Rosaria. (2024). Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(4), 963–975. <https://doi.org/10.59407/jmie.v1i4.882>
- Rofiq, A., Bakhri, S., & Jaelani, A. (2024). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bei Periode 2013 – 2022. *Tirtayasa Ekonomika*, 19(1), 42. <https://doi.org/10.35448/jte.v19i1.24703>
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Ihsg Dan Jii Di Bursa Efek Indonesia. *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 285. <https://doi.org/10.32502/jab.v2i2.1180>
- Zakaria, Aminu, A., & Pattiasina, V. (2011). Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ( IHSG ) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal STIE MDP*, 5(2), 1–8.